

HIGH RISK BEHAVIOUR TERTULAR HIV/AIDS PADA ANAK BUAH KAPAL

Mansur Sididi¹, Rahman², Yusriani³
Universitas Muslim Indonesia^{1,2,3}
yusriani.yusriani@umi.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang mempengaruhi high risk behavior tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal di Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan cross sectional study. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan dan dukungan petugas kesehatan dengan high risk behaviour tertular HIV/AIDS pada Anak Buah Kapal (ABK) di Pelabuhan Soekarno-Hatta karena para ABK sudah banyak tahu tentang penularan dari HIV/AIDS dan didukung juga dari tingkat pendidikan ABK ($p\text{-value} > 0,05$). Simpulan, pengetahuan dan peran petugas kesehatan tidak ada pengaruh terhadap high risk behaviour tertular HIV/AIDS pada Anak Buah Kapal.

Kata Kunci: Anak Buah Kapal, Perilaku, Risiko Tinggi

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the factors that influence the high risk behavior of contracting HIV / AIDS on ship crews in Makassar City. This type of research is a quantitative study with a cross sectional study design. The results showed that there was no influence of knowledge and support from health workers with the high risk behavior of contracting HIV / AIDS on ship crew at Soekarno-Hatta Port because crew members already know a lot about transmission from HIV / AIDS and are also supported by the education level of ABK ($p\text{ value} > 0.05$). In conclusion, knowledge and the role of health workers had no effect on the high risk behavior of contracting HIV / AIDS among ship crew.

Keywords: Crew, Behavior, High Risk

PENDAHULUAN

Penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan penyakit infeksi penyebab kematian peringkat atas dengan angka kematian (*mortalitas*) dan angka kejadian penyakit (*morbiditas*) yang tinggi serta membutuhkan diagnosis dan terapi yang cukup lama (Padila, 2012; Najmah, 2016). HIV merupakan virus yang menyerang sel darah putih (*limfosit*) di dalam tubuh yang mengakibatkan turunnya kekebalan tubuh manusia sehingga menyebabkan *Aquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) (Kemenkes RI, 2015). Penderita yang sudah positif HIV/AIDS biasanya disebut sebagai ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). Sampai saat ini belum ditemukan vaksin atau obat yang relatif efektif untuk AIDS sehingga menimbulkan keresahan di dunia (Widoyono, 2011). Penyakit HIV/AIDS ini merupakan masalah

kesehatan masyarakat yang serius di seluruh dunia termasuk Indonesia (Yulianingsih, 2015; Andri et al., 2020).

WHO mempublikasikan data epidemi HIV/AIDS yang menunjukkan dari tahun 1981 hingga 2015 terdapat 36,9 juta orang terinfeksi HIV dan sebanyak 1,2 juta orang meninggal karena AIDS (Pratami, 2016). Jumlah kasus baru HIV positif yang dilaporkan dari tahun ketahun cenderung meningkat dan pada tahun 2017 dilaporkan sebanyak 48.300 kasus (Kemenkes RI 2018). Jumlah kasus AIDS terlihat adanya kecenderungan peningkatan penemuan kasus baru sampai tahun 2013 yang kemudian cenderung menurun pada tahun berikutnya. Penurunan tersebut diperkirakan terjadi karena jumlah pelaporan kasus AIDS dari daerah masih rendah.

Pada tahun 2017 kasus AIDS yang dilaporkan menurun dibandingkan tahun 2016 yaitu sebanyak 9.280. Secara kumulatif, kasus AIDS sampai dengan tahun 2017 sebesar 102.667 kasus (Kemenkes RI, 2018). Dari tahun ke tahun penderita HIV/AIDS cenderung meningkat, untuk golongan penderita HIV/AIDS cenderung banyak dari laki-laki dari pada perempuan (Profil Kesehatan Indonesia, 2017)

Berdasarkan data dan informasi profil Kemenkes RI, di Provinsi Sulawesi Selatan jumlah kasus baru AIDS dan jumlah kasus kumulatif AIDS, tahun 2015 angka penderita AIDS mencapai 180 orang. Tahun 2016 angka penderita AIDS sebanyak 581 orang dan pada tahun 2017 sampai dengan bulan September angka penderita AIDS mencapai 220 orang. Kasus kumulatif angka kejadian AIDS dari tahun 1987–2017 mencapai 3.079 orang. Jumlah kasus baru HIV dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, pada tahun 2015 angka penderita HIV mencapai 700 orang, tahun 2016 angka penderita mencapai 993 dan tahun 2017 angka penderita HIV mencapai 1.089 orang (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Makassar angka penderita HIV/AIDS tahun 2015 sebanyak 665, tahun 2016 naik menjadi 773, lalu pada tahun 2017 naik lagi sebanyak 1038 HIV positif, hingga juni 2018, jumlah penderita baru pengidap HIV di kota Makassar mencapai 354 orang (Dinas Kesehatan Kota Makassar, 2018). Berdasarkan data dari Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas 1 Makassar Anak Buah Kapal yang menderita HIV/AIDS tahun 2016 sebanyak 12 orang, lalu tahun 2017 sebanyak 3 orang dan tahun 2018 sebanyak 3 orang (KKP Kelas 1 Makassar, 2018).

Peningkatan jumlah kasus kejadian HIV/AIDS di dunia cenderung disebabkan oleh perilaku berisiko yang semakin meningkat dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat di dunia. Faktor risiko epidemiologis infeksi HIV yaitu perilaku berisiko tinggi antara lain hubungan seksual dengan pasangan tanpa menggunakan kondom, pengguna narkoba intravena terutama bila pemakaian jarum secara bersama tanpa sterilisasi yang memadai, hubungan seksual yang tidak aman meliputi multipartner, pasangan seks individu yang diketahui terinfeksi HIV dan kontak seks peranal, petugas kesehatan dan petugas laboratorium yang terpapar HIV. Selain itu riwayat infeksi menular seksual dan menerima transfusi darah berulang tanpa tes penapisan, riwayat perlukaan kulit, tato, tindik atau sirkumsisi dengan alat yang tidak steril juga merupakan faktor risiko terkena infeksi HIV (Husin, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) menyatakan bahwa kelompok pekerja anak buah kapal memiliki risiko terinfeksi HIV/AIDS karena terdapat 46% anak buah kapal (ABK) yang membeli seks dalam satu tahun terakhir, 51% mempunyai pasangan lebih dari satu, dan hanya 13% yang konsisten menggunakan kondom. Suryono (2011) mengatakan bahwa Anak buah kapal yang mempunyai pengetahuan kurang berpotensi melakukan perilaku seksual berisiko 6,436 kali (95% CI : 1,431-28,958) dibandingkan anak buah kapal yang mempunyai pengetahuan baik.

Penelitian yang dilakukan Darlis et al., (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan penggunaan kondom dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal. Untuk ABK dalam melakukan hubungan seksual harus menggunakan kondom sebagai salah satu bentuk dalam pencegahan risiko tertular HIV/AIDS.

Industri seks komersial yang umumnya dekat dari pelabuhan dan mudah untuk mendapatkan WPS apalagi tersedianya fasilitas cafe, bar dan tempat-tempat hiburan lainnya, sehingga mendorong anak buah kapal (ABK) untuk singgah. Seperti halnya di Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar, jarak dermaga dengan industri seks komersil kurang lebih 200 meter dari tempat kapal sandar yang memungkinkan WPS mudah didapat dan kadang-kadang mereka naik ke atas kapal dengan dalih menjajakan dagangannya (WPS tidak langsung). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang mempengaruhi *high risk behavior* tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal di Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif pendekatan *cross sectional study*. Populasi adalah semua anak buah kapal (ABK) yang kapalnya sandar dan atau berlabuh di dermaga Soekarno Hatta selama waktu penelitian. Selama tahun 2018 sebanyak 416 kapal yang berlabuh dengan rata-rata jumlah ABK yang datang dari luar negeri maupun dari dalam negeri yang masuk di Pelabuhan Soekarno Hatta selama tahun 2018 sebanyak 11.878 orang, sehingga perkiraan populasi dalam sebulan sebanyak 989 orang. Penentuan besar sampel dapat dihitung dengan menggunakan rumus slovin. Penarikan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria semua ABK yang kapalnya sandar dan atau berlabuh selama waktu penelitian dan bersedia untuk diwawancarai dimasukkan sebagai subyek penelitian. Sampel diambil secara acak sampai mencapai jumlah yang diinginkan yaitu 285 sampel/ABK.

Pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Pengolahan data kuantitatif dengan perangkat lunak statistik dengan tahapan *editing, coding, scoring* dan entri data. Data kuantitatif kemudian akan dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik ABK, *high risk behaviour* tertular HIV/AIDS dan pengetahuan, hubungan rekan kerja dan peran petugas kesehatan. Analisis bivariat menggunakan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel. 1
Distribusi ABK Berdasarkan
Jenis Kapal

Jenis Kapal	n	%
Cargo	113	39,6
Penumpang	81	28,4
Container	41	14,4
Roro	36	12,6
Tanker	14	4,9
Total	285	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi ABK berdasarkan jenis kapal sebagian besar menggunakan jenis cargo yaitu sebanyak 113 kapal (39,6%).

Tabel. 2
Distribusi ABK Berdasarkan
Tingkat Pendidikan pada ABK

Pendidikan	n	%
SMP	11	3,9
SMK/SMA	220	77,2
DIPLOMA/AKADEMI	47	16,5
S1	7	2,5
Total	285	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ABK sebagian besar adalah SMK/SMA sebanyak 220 ABK (77,2%).

Tabel. 3
Distribusi ABK Berdasarkan
Status Pernikahan pada ABK

Pendidikan	N	%
Kawin	214	75,1
Belum Kawin	68	23,9
Duda	3	1,1
Total	285	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa status pernikahan ABK adalah sebagian besar berstatus kawin yaitu sebanyak 214 (75,1%).

Tabel. 4
Distribusi Pengetahuan ABK

Pengetahuan	N	%
Baik	268	94
Cukup	17	6
Total	285	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan ABK terhadap perilaku berisiko tertular HIV/AIDS sebagian besar adalah baik yaitu sebanyak 268 (94%).

Tabel. 5
Distribusi Peran Petugas Kesehatan
terhadap ABK

Peran Petugas Kesehatan	n	%
Baik	260	91,2
Cukup	25	8,8
Total	285	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan terhadap perilaku berisiko tertular HIV/AIDS sebagian besar baik, yaitu sebanyak 260 (91,2%)

Tabel. 6
Distribusi Perilaku Berisiko
Tertular HIV/AIDS pada ABK

Perilaku Berisiko	N	%
Tidak Berisiko	166	58,2
Berisiko	119	41,8
Total	285	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa perilaku berisiko terhadap perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada ABK sebagian besar tidak berisiko yaitu sebanyak 166 ABK (58,2%).

Analisis Bivariat

Tabel. 7
Distribusi Hubungan Pengetahuan dengan
Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS pada ABK

Pengetahuan	Perilaku Berisiko				Total		P Value
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%	
	n	%	N	%			
Cukup	9	52,9	8	47,1	17	100	0,448
Baik	110	41	158	59	268	100	
Total	119	41,8	166	58,2	285	100	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa $p=0,448 > 0,05$ maka tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar.

Tabel. 8
Distribusi Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku
Berisiko Tertular HIV/AIDS pada ABK

Peran Petugas Kesehatan	Perilaku Berisiko				Total		P Value
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%	
	n	%	N	%			
Cukup	6	24	19	76	25	100	0,088
Baik	113	43,5	147	56,5	260	100	
Total	119	41,8	166	94	285	100	

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa diperoleh nilai $p=0,088 > 0,05$ maka tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar.

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Pengetahuan sangat penting dimiliki oleh pekerja, karena mengenali dan memahami substansi-substansi yang dapat membahayakan kesehatan. Pekerja akan membuka separuh jalan dalam upaya menghilangkan atau mengurangi resiko timbulnya penyakit. Pengetahuan seorang sangat berpengaruh terhadap sikap dalam melakukan segala sesuatu baik yang berhubungan dengan pekerjaannya ataupun yang lainnya. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan yang kurang tentunya dalam perubahan perilaku tidak selalu memadai dalam berperilaku baik. Sedangkan yang memiliki pengetahuan yang cukup tetapi perilakunya justru berisiko berisiko kemungkinan dikarenakan tingak pengetahuan yang dimilikinya baru mencapai tahap tahu yang merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah sehingga belum mampu mendorong responden untuk tidak melakukan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ABK terhadap perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada ABK yaitu, baik sebanyak 268 ABK (94%) dan cukup sebanyak 17 ABK (6%). Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar karena para ABK sudah banyak tahu tentang penularan dari HIV/AIDS dan didukung juga dari tingkat pendidikan ABK.

Para ABK masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai sumber penularan HIV/AIDS. ABK perlu meningkatkan pengetahuannya mengenai sumber penularan agar ABK bisa melakukan langkah pencegahan terhadap penularan HIV/AIDS. Selain itu ABK juga harus mengetahui penyakit menular seksual karena penyakit ini bisa ditularkan apabila melakukan hubungan seksual. Apabila mengalami keluhan pada alat kelamin atau masalah kesehatan lainnya segera melakukan pemeriksaan untuk mendapatkan langkah pencegahan yang lebih awal untuk menghindari penyakit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2013) pada perilaku penyakit menular seksual dan HIV/AIDS menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Penelitian Winahyu et al., (2016) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan ($p=0,125$) antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko. Penelitian Luthfiana & Lestari (2012) pada pekerja bangunan di Depok Jawa Barat, yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) menyatakan bahwa kelompok pekerja anak buah kapal memiliki risiko terinfeksi HIV/AIDS karena terdapat 46% anak buah kapal yang membeli seks dalam satu tahun terakhir, 51% mempunyai pasangan lebih dari satu dan hanya 13% yang konsisten menggunakan kondom dengan WPS. Suryono (2011) mengatakan bahwa anak buah kapal yang mempunyai pengetahuan kurang berpotensi melakukan perilaku seksual berisiko 6,436 kali (95% CI : 1,431-28,958) dibandingkan anak buah kapal yang mempunyai pengetahuan baik.

Peran Petugas Kesehatan

Peran petugas kesehatan memberikan informasi terkait penularan dan pencegahan HIV/AIDS dan masalah kesehatan lainnya kepada para ABK. Petugas kesehatan melayani dan mendengarkan masalah kesehatan yang dihadapi oleh para ABK serta memberikan arahan atau solusi terkait masalah kesehatan yang sedang diderita.

Peran petugas kesehatan disini sangat penting untuk mencegah penularan HIV/AIDS, penyakit menular seksual dan penyakit lainnya. Petugas harus memberikan respon yang baik ketika para ABK melakukan pemeriksaan agar ABK menceritakan seluruh masalah kesehatan yang diderita agar menerima solusi yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan peran petugas kesehatan dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS dari 25 responden (100%), yang mengetahui peran petugas kesehatan yang cukup, berdasarkan dari tingkat pendidikan ABK yang rendah dan yang mengetahui peran petugas kesehatan sebanyak 22 orang (88%) dengan perilaku tidak berisiko karena mereka bisa mengakses informasi tentang pencegahan HIV/AIDS.

Sedangkan dari 260 responden (100%) yang mengetahui peran petugas kesehatan yang baik, yaitu sebanyak 14 orang (5,4%) dengan perilaku berisiko karena mereka tidak peduli dengan informasi yang telah mereka dapatkan dan yang mengetahui peran petugas kesehatan yaitu sebanyak 246 orang (94,69%) dengan perilaku tidak berisiko karena mereka mampu menerapkan atau memperhatikan informasi dari petugas kesehatan.

Penelitian yang dilakukan Darlis et al., (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan penggunaan kondom dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal. Untuk ABK dalam melakukan hubungan seksual harus menggunakan kondom sebagai salah satu bentuk dalam pencegahan risiko tertular HIV/AIDS.

Faktor risiko epidemiologis infeksi HIV yaitu perilaku berisiko tinggi antara lain hubungan seksual dengan pasangan tanpa menggunakan kondom, pengguna narkotika intravena terutama bila pemakaian jarum secara bersama tanpa sterilisasi yang memadai, hubungan seksual yang tidak aman meliputi multipartner, pasangan seks individu yang diketahui terinfeksi HIV dan kontak seks peranal, petugas kesehatan dan petugas laboratorium yang terpapar HIV (Husin, 2014).

Menggunakan kondom pada saat berhubungan adalah salah satu langkah awal dari pencegahan HIV/AIDS, biasanya pada saat berhubungan WPS menyediakan kondom atau para ABK membawa kondom masing-masing. Selain itu, WPS biasanya mengingatkan para pelanggannya untuk menggunakan kondom (Walyani, 2015). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustarin et al., (2018) pada ABK menyatakan bahwa sikap dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p=0,000$ antara penggunaan kondom dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil uji statistik tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar karena mereka mendegarkan dan mendapatkan informasi terkait pencegahan dan penularan HIV/AIDS dari petugas kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Mardalina (2015) pada faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks berisiko tertular HIV/AIDS pada TKBM di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku seks berisiko dengan nilai p sebesar 0,245.

SIMPULAN

Tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada ABK di Pelabuhan Soekarno-Hatta Pada tahun 2019 karena para ABK sudah banyak tahu tentang penularan dari HIV/AIDS dan didukung juga dari tingkat pendidikan ABK. Tidak ada hubungan peran petugas kesehatan dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada ABK di Pelabuhan Soekarno-Hatta Pada Tahun 2019 karena mereka mendengar dan mendapatkan informasi terkait pencegahan dan penularan HIV/AIDS dari petugas kesehatan.

SARAN

Untuk ABK agar meningkatkan pengetahuannya mengenai sumber penularan HIV/AIDS dan hubungan seks yang tidak aman/berisiko HIV/AIDS. Untuk peran petugas kesehatan meningkatkan sosialisai terkait penularan dan pencegahan HIV/AIDS

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, J., Ramon, A., Padila, P., Sartika, A., & Putriana, E. (2020). Pengalaman Pasien ODHA dalam Adaptasi Fisiologis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 2(2), 127-141. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v2i2.1397>
- Darlis, I., Gobel, F. A., & Yusriani, Y. (2019). Hubungan Penggunaan Kondom dengan Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS pada Anak Buah Kapal. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 2(4), 352-358. <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh2406>
- Kementrian Kesehatan RI. (2015). *Konseling dan Tes HIV atas Inisiasi Petugas Kesehatan*. Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan
- Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Kemenkes RI
- KKP. (2017). *Profil Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar*
- Najmah, N. (2016). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Jakarta: Trans Info Media
- Pratami, E. (2016). *Evidence-Based dalam Kebidanan Kehamilan, Persalinan dan Nifas*. Jakarta: Buku Kedokteran ECG
- Husin, F. (2014). *Asuhan Kehamilan Berbasis Bukti*. Jakarta: Sagung Seto
- Luthfiana, Y., & Lestari, F. (2012). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Pekerja Bangunan di Proyek World Class University Tahun 2012*. Universitas Indonesia
- Mustarin, Y., Kurnaesih, E., & Yusriani, Y. (2016). Influence of Health Education Against Women Fertile Age Behavior In Examination of Sexually Transmitted Infections in the Region Clinics Jampang. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 25(2), 76-85
- Padila, P. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Profil Kemenkes RI. (2017). *Pusat Data dan Informasi Kesehatan Indonesia*
- Sari, C. K. (2013). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Berisiko HIV/AIDS pada Kelompok Pekerja Anak Buah Kapal di Kawasan Pelabuhan Cilegon Banten*. Universitas Indonesia
- Suryono, L. A., Widjanarko, B., & Suryoputro, A. (2011). Perilaku Seksual Berisiko Anak Buah Kapal (ABK) Kaitannya dengan Upaya Pencegahan HIV dan AIDS dan Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 140-145. <https://doi.org/10.14710/jpki.6.2.140-145>
- Walyani, E. S. (2015). *Asuhan Kebidanan pada Kehamilan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

- Mardalina, A. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Berisiko HIV/AIDS pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 869-876
- Winahyu, L., Husodo, B., & Indraswari, R. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Trucker di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-journal)*, 4(4), 330-338. <https://www.neliti.com/publications/110171/>
- Widoyono, W. (2011). *Penyakit Tropis (Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasan)*. Jakarta: Erlangga
- Yulianingsih, E. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Berisiko Tertular HIV/AIDS pada Siswa SMA Negeri di Kota Gorontalo. *JIKMU*, 5(4), 311-321. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/view/7453>